

MORBID CHIC: REFLEKSI KONSEP PSIKOANALISIS LACANIAN DALAM NOVEL *L'HYPER JUSTINE* KARYA SIMON LIBERATI

*Morbid Chic: Reflection of The Lacanian Psychanalysis Concept
in Simon Liberati's L'Hyper Justine*

Tania Intan

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung – Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Ponsel: 081285319071, Pos-el: tania.intan@unpad.ac.id

Naskah masuk: 09 Desember 2017, disetujui: 27 November 2018,

revisi akhir: 04 Desember 2018

DOI: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i2.169-180>

Abstrak: Penelitian ini mengungkapkan keberadaan fenomena *Morbid Chic* di dalam novel *L'Hyper Justine* karya Simon Liberati, melalui kajian psikologi sastra khususnya dengan konsep Jacques Lacan. Gagasan tentang *Morbid Chic* memberikan nafas baru dalam genre literature Prancis kontemporer yang dianggap stagnan dan membosankan. *Morbid Chic* merupakan sebuah dunia yang menggambarkan keburukan, kebobrokan, hal-hal tabu, dan sifat tak bermoral manusia yang sudah dianggap biasa bahkan cenderung telah menjadi hal yang menantang untuk dilakukan. Dari sudut pandang psikologi, *Morbid Chic* dianggap sebagai realisasi konsep Lacanian, yaitu kajian tentang ekspresi hasrat, hawa nafsu, dan pemuasan kebutuhan seseorang. Pemenuhan hasrat secara alamiah memang harus dilakukan karena manusia selalu berada dalam keadaan tidak utuh/ berkekurangan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dalam novel tersebut, *Morbid Chic* berwujud pada tindak kejahatan, kekerasan, degradasi moral, serta obsesi seksual dan material dari para tokohnya yang berasal dari motif-motif Obsesi, Hasrat, Fetishis, Negasi, dan Transformasi Objek-Hasrat.

Kata kunci: *morbid chic*; Lacan; hasrat; amoral

Abstract: This research reveals the existence of *Morbid Chic* phenomenon in Simon Liberati's *L'Hyper Justine*, through the study of literary psychology especially with the concept of Jacques Lacan. The idea of *Morbid Chic* gives a new breath in the genre of contemporary French literature, which is considered stagnant and boring. *Morbid Chic* is a world that depicts ugliness, depravity, taboos, and human immorality considered normal and even tends to be a challenging thing to do. From a psychological point of view, *Morbid Chic* is regarded as the realization of the Lacanian concept, namely the study of expressions of desire, lust, and satisfaction of one's needs. Fulfillment of desires naturally must be done because humans are always in a state of incomplete/inadequate. The result of the research reveals that the novel *Morbid Chic* is manifested in crime, violence, moral degradation, and sexual. It is also found that there are material obsessions of the characters derived from the motives of Obsession, Desire, Fetishis, Negation, and Object-Desire Transformation.

Key words: *morbid chic*; Lacan; passion; amoral

1. PENDAHULUAN

Simon Liberati, seorang pengarang Prancis, mengangkat masalah moral manusia modern dalam novel *L'Hyper Justine* (Liberati, 2009), yang sukses mendapat penghargaan *Prix de Flore*, yaitu

penghargaan sastra bagi pengarang muda terbaik. Melalui tokoh-tokohnya, Liberati melukiskan perilaku manusia yang menganggap kepentingan dan kesenangan pribadinya sebagai hal paling utama dalam kehidupan. Dunia

dekadensi Liberatian ini ditempati oleh para “pangeran” dan “putri” yang tak bermoral, yang akan melakukan apa pun untuk memuaskan hasrat, hawa nafsu serta keinginan-keinginan mereka, tanpa memedulikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Guilbert, 2009). Mereka bahkan cenderung senang melakukan berbagai hal yang dianggap tabu dan aneh demi mendapatkan kenikmatan.

Liberati lahir di Paris pada tanggal 12 Mei 1960. Sebagai penulis kontemporer, karya-karyanya merupakan ekspresi kritik terhadap realita sosial aktual. Liberati juga dikenal sebagai penulis moralis, yang sering melukiskan sisi gelap manusia melalui karakter tokoh-tokoh yang tidak lagi peduli pada moral. Tulisannya seringkali terkesan pedas dan vulgar, terutama dalam memaparkan konsep *Morbid Chic*, yaitu sebuah dunia tempat hal-hal yang tidak wajar terjadi, namun justru menjadi candu bagi manusia saat ini. Selain *Morbid Chic*, dengan tema serupa, karya Liberati yang berjudul *Jayne Mansfield 1967* (2011) berkisah tentang kematian seorang simbol seks Hollywood. Novel tentang penari telanjang ternama itu sukses mendapat perhatian para kritikus, diterima dengan baik oleh publik, dan masuk seleksi penghargaan bergengsi *Goncourt* dan *Renaudot*, serta meraih *Prix Femina* di tahun 2011.

Terlihat jelas bahwa tema *Morbid Chic* yang diajukan Liberati dalam novel-novelnya tersebut menarik perhatian dan diapresiasi para penggemar sastra di Prancis. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk mengupas fenomena dan praktik-praktik *Morbid Chic*, yang terdapat di dalam novel karya Simon Liberati.

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui kajian tekstual dan hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan tema yang digarap. Kemudian data dan sitasi dari teks tersebut diklasifikasikan

dan dianalisis dengan menggunakan teori tentang hasrat dari Lacan. Dalam perspektif lacanian, seperti yang dikemukakan oleh Faruk (2012:197), memahami karya sastra adalah usaha untuk menemukan ketidaksadaran subjek dalam mencari keutuhan/kepenuhan dirinya.

Jacques Marie-Emile Lacan (13 April 1901–9 September 1981) menyinggung tiga konsep penting berkaitan dengan perkembangan manusia yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*) (Innayah, 2014:22). Lacan menjelaskan hal tersebut dengan mengembangkan teori Freud tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Menurut Lacan, penis seperti halnya vagina, payudara, dan klitoris, hanya merupakan organ tubuh yang sebagian orang miliki dan sebagian lagi tidak. Selama ini manusia menggunakan konsep penis untuk menyembunyikan ‘kekurangan dalam kebertubuhannya’. Untuk membahas situasi kekurangan ini, Lacan lebih memilih menggunakan istilah falus, untuk menggeser istilah penis yang berkonotasi biologis.

Menurut Lacan, hubungan antara jenis kelamin berevolusi di seputar ‘menjadi’ dan ‘memiliki’ falus, bukan penis. Bagi Lacan, tidak ada satu pun yang kurang dari tubuh perempuan, karena berkekurangan/*lack* adalah sesuatu yang ada pada tataran imajiner. Keadaan ini berlaku terhadap siapa saja: laki-laki dan perempuan. Falus bukanlah apa yang laki-laki punyai dan apa yang perempuan tidak punyai, melainkan apa yang dipercaya oleh laki-laki sebagai sesuatu yang mereka kira miliki dan apa yang dikira perempuan bahwa mereka tidak memilikinya. Dengan demikian, Lacan (Reader, 2006:23) menjelaskan bahwa falus sebenarnya tidak dimiliki siapa pun (baik laki-laki maupun perempuan) tapi justru diinginkan oleh setiap orang.

Falus merujuk kepada ‘hasrat terhadap yang utuh dan lengkap’. Secara

paradoksal, falus menjadi penanda kekurangan dan hasrat sekaligus. Dengan demikian, dalam diri manusia, ada semacam sumbu hasrat tanpa dasar yang bersifat permanen dan konstitutif. Tanpa *lack*, subyek tidak akan pernah menjadi makhluk. Falus dalam psikoanalisis Lacan adalah *signifier* dari hasrat dan *lackness*. Lacan menegaskan bahwa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat. Manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan eksistensial dalam dunia *Real* selalu mengalami kekurangan-kekurangan (*lack*), sehingga manusia dianggap selamanya berlubang. Rasa kekurangan selamanya mengikuti -seperti hantu yang menggentayangi- kehidupan manusia. Padahal kesatuan eksistensial (dalam dunia *Real*) itu tidak akan pernah didapati kembali. Perasaan yang mendekam di alam ketidaksadaran ini melahirkan hasrat yang tak pernah habis terpuaskan (Manik, 2016:74).

Jouissance menurut Lacan (Ismoyo, 2012) merujuk kepada segala hal yang dicari dan harus dipenuhi sebagai semacam substitusi akibat kehilangan kesatuan "ibu-anak". *Jouissance* adalah produk dari trauma terlemparnya anak ke dalam tataran simbolik yang mengakibatkan fantasi nostalgis mencari dan menemukan kembali "kesatuan primordial dengan tubuh ibu sepanjang hayat (rasa aman, kenyang, kepuasan lengkap)."

Jouissance 'kenikmatan' dijelaskan Lacan sebagai sesuatu yang melebihi kenikmatan itu sendiri, namun kenikmatan ini hanyalah berada pada satu titik dan dari kenikmatan itu juga akan dirasakan penderitaan dan kesakitan yang tidak berujung. Dengan demikian, *Jouissance* bukan merupakan pengalaman 'kenikmatan' yang murni. Sama seperti dua keping mata uang, kenikmatan akan didapatkan karena adanya sensasi dari 'kesakitan' tertentu. Lacan menjelaskan adanya perasaan ingin mencapai *jouissance* yang diakibatkan dari adanya situasi *lack* atau rasa membutuhkan

terhadap hal tertentu. Ketika kita meniadakan rasa itulah, kita mendapatkan kenikmatan dalam tanda-tanda pada tataran simbolik yang *real* (Robertus, 2010:6). Dalam konteks seksualitas, *Jouissance* dapat dikaitkan dengan konsep masokis di mana individu menyakiti dirinya atau orang lain untuk mencapai kepuasan tertentu.

Hal ini ternyata tidak hanya terjadi pada ranah seksual, tapi juga dalam ranah sosial, ketika seseorang merepresi keinginannya untuk menemukan sebuah kepuasan dari rasa sakit atas penekanannya terhadap keinginannya itu. *Jouissance* menjadi landasan dari keinginan, sehingga kenikmatan dari mengingini sesuatu akan terus terjadi demi proses pencapaian keinginan itu sendiri. Dalam hal ini, individu menemukan kepuasan maksimal dalam kondisi menginginkan di dalam ketiadaan kepuasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ringkasan Cerita

Tokoh utama novel *L'Hyper Justine* adalah Pierre al-Hamdi, seorang penipu ulung dan penakluk para wanita. Suatu secara tidak sengaja Pierre melihat seorang perempuan muda berdiri di sebuah balkon di jalan Castiglione. Pierre mendengar seseorang dari dalam rumah memanggil nama gadis itu, Justine.

Pada malam harinya, Pierre memasuki bar Casti. Tanpa sengaja, ia mendengar pembicaraan dua orang di dekatnya sedang membicarakan proyek film terbaru yang disutradarai Sofia Coppola berjudul *L'Hyper Justine* yang naskahnya ditulis Thérèse Legros, seorang lesbian tua. Merasa tertarik dengan pembicaraan itu, Pierre pun memutuskan untuk bergabung dan mengaku bernama Peter Orlofsky. Mereka mulai berbincang tentang banyak hal, termasuk tentang Justine yang ternyata merupakan anak angkat Thérèse dan akan menjadi bintang film tersebut. Pierre lalu bercerita bahwa dirinya yatim piatu. Pada umur 8 tahun ia ditinggal mati oleh ibunya, La Sultane,

seorang model dan penghibur di bar Le Brummel. Pierre yang tidak pernah menceritakan kisah ibunya pada siapapun merasa terkejut, ketika kedua orang di depannya tertawa terbahak-bahak. Paul dan Janine menyatakan bahwa cerita Pierre serupa dengan scenario yang dibuat Thérèse untuk film terbaru Sofia Coppola. Mendengar hal itu, Pierre marah dan bertekad untuk mencari Thérèse.

Laki-laki muda ini pun menemui dengan Thérèse, namun karena penyamarannya terbongkar, Pierre menghilang di rumah perempuan tua ini. Thérèse dan teman-temannya lalu menemukan Pierre yang bersembunyi di kamar ibu angkat Thérèse, Mémère. Pierre sedang menginterogasi wanita itu untuk mencari informasi tentang La Sultane. Thérèse bertanya siapa sebenarnya Pierre. Mémère bercerita bahwa Pierre adalah anak La Sultane dan ingin bertanya mengenai kematian sang ibu kepadanya. Thérèse terkejut mendengar hal itu, dan meminta Pierre untuk berbicara berdua saja dengannya.

Dalam perbincangan mereka, Thérèse menceritakan awal perkenalannya dengan La Sultane. Dulu Thérèse memang mencari pekerjaan untuk La Sultane di bar Le Brummel. Pekerjaan itu yang kemudian membawa La Sultane dan temannya ke Yaman. Pierre marah dan langsung pergi meninggalkan Thérèse. Ia merasa perempuan itu benar-benar jahat, dan bertanggung jawab atas kematian ibunya, karena Thérèselah, ia Sultane menjadi pelacur. Pada kenyataannya, Thérèse adalah ibu kandung Pierre. Dulu ia memberikan anaknya kepada La Sultane karena tidak menyukai anak-anak, namun ia tidak pernah mengatakan kebenaran itu kepada Pierre.

3.2 Fenomena *Morbid Chic* dalam Novel *L'Hyper Justine*

Moral berasal dari kata latin "Mores" yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan (Bertens, 2004). Moral kemudian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan.

Moral juga merupakan nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah lakunya.

Menurut Durkheim yang dikutip Turner (1993), moralitas dalam masyarakat modern memberi peluang kepada individu untuk mengenali bahwa nafsu tanpa batas (anomi) dan individualisme berlebihan (egoisme) merupakan keadaan yang tergolong patologis. Krisis moral akan muncul apabila anggota masyarakat tidak lagi merasa terikat dengan aturan-aturan yang berlaku. Akibat tidak jelasnya aturan-aturan moral ini, gejala anomie dan individualisme yang berlebihan semakin menggejala dalam masyarakat, terutama di daerah perkotaan.

Hal inilah yang menjadi dasar dari konsep *Morbid Chic*, yang secara harfiah berasal dari gabungan dua kata, yaitu *morbid* (aneh, abnormal, sesat) dan *chic* (penuh gaya, elegan). *Morbid Chic* dapat dirumuskan sebagai suatu dunia yang penuh keburukan, kebobrokan, hal-hal tabu dan sifat tak bermoral manusia namun menjadi gaya hidup yang dianggap pantas.

Dari ringkasan cerita terlihat bahwa para tokoh ditampilkan memiliki kehidupan yang kelam. Dua tokoh utama novel *L'Hyper Justine* yaitu Pierre dan Thérèse telah dianalisis berdasarkan peranan mereka dalam menunjukkan karakter *Morbid Chic*.

3.2.1 Obsesi, Hasrat, dan Fetishis

Sebagai seorang penipu, Pierre harus bisa beradaptasi dalam berbagai situasi dengan cepat. Daya tarik fisiknya yang menawan merupakan senjata penting untuk menjamin keberhasilannya mengelabui korban-korbannya.

Pierre telah menjadi yatim piatu sejak kecil. Hal ini membuatnya selalu merasa kesepian dan tidak percaya pada keberadaan Tuhan. Dalam kesendiriannya, ia tidak memiliki tujuan hidup yang pasti dan menjadi sosok

melankolis yang hanya percaya terhadap takdir. Ia tahu harus mengandalkan dirinya sendiri agar bisa bertahan hidup. Keahliannya menipu orang adalah hasil dari berbagai pengalaman hidupnya.

Masa kecil Pierre...Sejak umur delapan tahun, di masa perang di Libanon, si anak telah menghabiskan uangnya untuk bertaruh pada ayam-ayam. Ia mencuri uang dari orang tua angkat untuk mengikuti pertarungan di gudang-gudang di Beirut bagian barat (Liberati, 2009:36).

Sejak kecil, Pierre telah mengenal judi sabung ayam untuk bertahan hidup. Kegemarannya ini membuatnya dibawa ke psikiater dan lalu diasingkan ke sekolah swasta di Swiss, namun hal itu tidak menghalanginya berjudi. Ia mulai mengikuti judi sabung anjing bersama temannya, lalu kembali berjudi sabung ayam.

Pierre tidak memiliki rasa persahabatan, percintaan, keluarga, tidak juga waktu, ia hanya memanfaatkan orang-orang yang ia temui... (Liberati, 2009:116).

Takdir lalu membawa Pierre ke Paris untuk menyelidiki kebenaran mengenai kematian ibunya. Meskipun membenci wanita dan sering memukuli mereka (Liberati, 2009:49), Pierre sangat menyayangi ibunya, La Sultane. Ia selalu membawa foto wanita itu di dompetnya ke mana pun ia pergi. Baginya segala benda yang berhubungan dengan ibunya adalah harta yang tak ternilai.

Sebuah foto yang Pierre simpan di dompetnya, foto ibunya, di antara harta-harta menyedihkan yang ditinggalkan kehidupan untuknya (Liberati, 2009:36).

Selama bertahun-tahun, Pierre berusaha menghubungi orang-orang di masa lalu ibunya untuk mencari informasi, namun usahanya selalu gagal. Ketika mendengar seseorang mencari untung dengan cara menjual kisah

ibunya, Pierre pun marah. Meski sudah terbiasa dengan kegelapan hati manusia, Pierre terkejut melihat manusia saat ini yang semakin tidak memiliki empati terhadap sesamanya.

Untuk pertama kali sejak waktu yang lama, ia dikejutkan oleh reaksi manusia ... Seorang laki-laki menceritakan kematian ibunya, ia menegaskan bahwa ibunya telah diperkosa, dirajam, dimutilasi, dan begitulah mereka malah tertawa seperti para iblis (Liberati, 2009:55).

Pierre juga tidak dapat memahami reaksi Paul dan Janine yang tertawa terbahak-bahak ketika mendengar cerita kematian ibunya. Ia pun ingin menemui Thérèse untuk memaksanya berterus terang tentang kisah kematian ibunya. Sosok Thérèse menjadi sebuah obsesi bagi Pierre. Ia begitu bernafsu untuk menemui dan menyelidiki segalanya tentang perempuan itu. Dengan sedikit heran, ia merasa ada kemiripan antara dirinya dengan Thérèse.

Balas dendam seperti apa yang bisa ia lakukan kepada orang-orang yang telah mencuri hidupnya? Belum ada rencana yang pasti. Untuk sementara, imbalan finansial yang diutarakan Janine dan Paul tidak masuk akal. Tidak ada peraturan resmi di Prancis dan lebih baik jika ia tidak memunculkannya. Satu hal yang pasti dari dulu: hukum tidak pernah berada di pihaknya. Janine memiliki suatu ide yang mereka pikir menggelikan, suatu kelicikan khas anak-anak, tapi Pierre anggap serius: langsung merampok Thérèse, di rumahnya (Liberati, 2009:72).

Thérèse yang kemudian seperti memperlakukan dirinya membuat Pierre muak, terutama ketika wanita itu menghina La Sultane. Emosi yang meninggi membuat terbersit niat di hati Pierre untuk membunuh wanita itu. Meskipun dirinya penipu, Pierre tidak pernah membunuh orang. Tingkah laku

Thérèse yang keji benar-benar telah membuatnya kehilangan kesabaran. Dalam hal ini, sosok Pierre merupakan gambaran seseorang yang memasuki dunia *Morbid Chic* karena keterpaksaan.

Marie-Thérèse Adélaïde Atalante de Vermandois mengganti namanya menjadi Thérèse Legros. Penggantian nama itu dilakukan selain karena ia merasa telah mengotori nama keluarganya dengan tindak kejahatan di masa lalu, hal itu juga untuk mengukuhkan jati dirinya sendiri.

Meskipun sudah berusia 70 tahun, namun Thérèse masih terlihat cantik dan menarik. Ia sangat peduli dan menjaga penampilannya. Kini Thérèse menjadi seorang seniman kontemporer terkenal di Prancis yang menjadi penata kostum dalam berbagai film. Thérèse kemudian menjadi penulis skenario untuk film yang akan disutradarai oleh Sofia Coppola.

...suatu perjamuan makan malam diadakan petang ini oleh «si bajingan Thérèse» untuk orang-orang dari Vanity Fair. Duta besar Amerika ada di sana, begitu juga keluarga Sarkozy. Keluarga Mordoret juga diundang (Liberati, 2009:45).

Sekalipun dirinya memiliki banyak teman dan bergaul dengan kalangan sosial tingkat tinggi, Thérèse pada dasarnya adalah seorang introvert yang kesepian. Ia tidak suka membicarakan kisah hidup dan pemikirannya kepada orang lain, sehingga orang harus menebak-nebak seperti apa kepribadian Thérèse sebenarnya. Ia juga merupakan sosok angkuh berharga diri tinggi yang tidak suka dikasihani orang lain.

Ia tidak berhenti tertidur dan setiap kali, ketika terbangun, terlihat orang-orang tersenyum mengelilinginya dengan wajah memaklumi. Thérèse tidak menerima rasa kasihan lancang dari orang-orang di sekelilingnya ... Di matanya, terkantuk-kantuk di depan publik merupakan, tanpa ia tahu mengapa, kelemahan terburuk, suatu

permintaan akan cinta (Liberati, 2009:129).

Thérèse tidak terbiasa mendapatkan perhatian tulus dari orang lain, meskipun di lubuk hatinya, ia ingin mendapat kasih sayang dari orang lain. “*Aku selalu ingin dicintai...*” (Liberati, 2009:125). Penyakit Alzheimer yang menggerogoti Thérèse pun semakin lama semakin membuatnya kehilangan kendali terhadap tubuhnya. Ia mulai sulit mengendalikan organ-organ vital di tubuhnya dan mengalami afasia.

Thérèse memiliki masa lalu yang suram. Ia pernah terlibat dalam bisnis prostitusi dan dipenjara karenanya. Namunia berhasil bangkit dari keterpurukannya. Terinspirasi sebuah buku yang dipinjamnya dari perpustakaan penjara, Thérèse membuat boneka-bonekanya di penjara yang kemudian menghasilkan banyak uang.

Sekeluanya dari penjara, ia menambah pengetahuannya mengenai seni dari seorang dokter bernama Ferdière, yang memiliki banyak koneksi. Sedikit demi sedikit Thérèse pun berhasil menggapai kesuksesan, dengan memanfaatkan tubuhnya sebagai alat barter untuk kesenangan bagi Dokter Ferdière, demi mendapatkan pengetahuan dan koneksi dengan orang-orang di dunia seni. “*-Ia seorang fetishis, aku selalu menggoda klien seperti itu dengan kakiku*” (Liberati, 2009:317”).

Fetishis adalah istilah yang merujuk kepada orang-orang yang memiliki kelainan seksual, biasanya mereka terobsesi dengan bagian tubuh tertentu. Kesediaan Thérèse menggunakan tubuhnya untuk dieksploitasi menunjukkan ambisinya yang berani melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya.

Pada gilirannya, Thérèse pun menjadi maniak yang senang menyiksa pasangannya untuk mendapatkan kepuasan. Sebagai seorang lesbian dan sado-masokis, ia terobsesi pada tubuh wanita. Hasrat ini menuntunnya

melakukan berbagai hal ekstrim ketika sedang melakukan hubungan seksual. Perilaku sadis tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat melakukan apapun untuk mendapat kepuasan demi memenuhi hasratnya. Ada ruang kosong dalam jiwa Thérèse yang menuntut untuk diisi.

Kekosongan/*lack* yang terjadi pada Thérèse tersebut hanya dapat dipenuhi dengan *Jouissance*. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan konsep masokis yang dilakukan perempuan tua itu untuk menyakiti dirinya atau orang yang disayanginya untuk mencapai kepuasan tertentu. Tindakan ini tidak hanya terjadi pada ranah seksual, tapi juga dalam ranah sosial. Dalam kasus Thérèse, ia tidak merepresi keinginannya untuk menemukan sebuah kepuasan dari rasa sakit atas penekanannya atas keinginannya itu. *Jouissance* menjadi dasar dari keinginannya sehingga kenikmatan dari mengingini sesuatu akan terus terjadi demi proses pencapaian keinginan itu sendiri, dan Thérèse dapat menemukan kepuasan dalam mengingini di dalam ketiadaan kepuasan.

Hal ini terungkap melalui kesaksian mantan pacar Thérèse, Grisélidis yang menyatakan adanya suatu 'protokol' saat mereka bercinta. Aktivitas itu disebut *Cut Story* yaitu kesenangan Thérèse dalam memutilasi bagian tubuh pasangannya.

Cut story nomor 5 sebenarnya bukan untuk kesenangan mereka, terutama dengan adanya kampanye menolak pemotongan organ kewanitaan (Liberati, 2009:205).

...

Mengapa kau tampak seperti pemeran saat berbicara padaku mengenai protokol-protokolku?

...aku mengerti bahwa kau menggunakan kata 'protokol' dalam arti yang sama, untuk mendefinisikan hubungan sado-masokis (Liberati, 2009:319--320).

Protokol Thérèse merupakan suatu ritual yang selalu dilakukannya untuk

mendapat kepuasan dengan cara memanipulasi pasangannya agar bersedia memotong bagian tubuhnya (jari, daun telinga dan klitoris). Dengan melakukan hal tersebut pada pasangan seksualnya, Grisélidis, Thérèse berusaha menemukan *jouissance*/ kenikmatan yang dicarinya. Tapi karena setiap kali ia tidak mendapatkan yang dicari itu, Thérèse tidak berhenti bereksplorasi untuk menemukan objek hasratnya.

Cut story nomor 4 adalah suatu kegiatan tentang mutilasi. Kami memulainya dengan permainan. Ia menanyakan padaku jika aku memilih untuk melihat bagian ujung anggota tubuhku dipotong memakai kawat baja, alat pencabut yang tajam, atau memakai alat pembedahan, jika aku ingin kami mengoperasi dengan cepat atau memotongnya ketika aku tidur ... Proses pengaturan adalah bagian dari sebuah karya (Liberati, 2009:100).

Grisélidis pun menyadari bahwa dalam hubungan itu, ia diperalat oleh Thérèse. Kenyataan ini membuatnya terpukul, karena dalam hatinya ia benar-benar menyayangi Thérèse. Perlakuannya yang melampaui batas membuat Grisélidis sangat marah dan pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Thérèse.

Ia ingin aku memotong klitorisku. Aku juga menemukan catatan-catatan, skenario-skenario yang ia kirim pada sebuah situs khusus, berbentuk SM yang bernama Eunuch Archive. Ia telah menulis cerita-cerita tentangku, naskah-naskah pornografi... (Liberati, 2009:103).

Selain Grisélidis kesal karena hubungan mereka dimanfaatkan oleh Thérèse dengan cara dijual dan dieksploitasi pada publik, juga terungkap bahwa Thérèse menjual bagian tubuh (jari dan klitoris) kekasih-kekasihnya ke pasar gelap sebagai alat fetish bagi yang membutuhkannya (Liberati, 2009:281).

Thérèse merasa sangat kehilangan ketika Grisélidis meninggalkannya. Ia selalu merasa ada yang kurang meskipun banyak wanita muda datang dan pergi. Dalam hal ini menurut Lacan, Thérèse menjadi subjek yang berkekurangan. Untuk memenuhi hasratnya yang tidak dapat ditahan, Thérèse lalu memanfaatkan keberadaan Justine, anak angkatnya, yang tinggal bersamanya. Justine merupakan perempuan muda asal Belgia yang menarik dan masih terlihat kekanak-kanakan. Justine pun sering dijadikan objek pemuas nafsu Thérèse, bahkan ia sering melakukannya di depan banyak orang. Justine sendiri tidak pernah keberatan dengan perlakuan sado-masokis Thérèse terhadapnya. Ia memanfaatkan ketergantungan ibu angkatnya itu dengan mengajukan diri untuk menjadi artis dalam film yang akan dibuat Sofia Coppola.

Sibuk membuka bajunya dengan tanpa merusak dandanan Thérèse, si kecil mulai memerah di posisinya. Darah mengalir di pipinya, mewarnainya seperti sebuah luka bakar. Terhalang oleh kain abu-abu kecoklatan, Thérèse tidak dapat mencegah dirinya memanfaatkan suasana intim itu untuk menciumi mulut dan tubuh yang berbau seperti roti panas itu. (Liberati, 2009:218--219)

Kepribadian Justine yang riang dan sok tahu terkadang membuat Thérèse jengkel. Seperti ibu angkatnya, Justine pun mulai menyukai kekerasan. Tubuhnya kini penuh dengan luka dan bekas sayatan yang ia dapat dari hasil 'permainannya' bersama gadis-gadis lainnya.

Anda berbicara mengenai luka-luka saya? Itu adalah hasil lomba, saya bersenang-senang bersama Lindsay dan seorang gadis lain yang benar-benar tidak akan Anda kenal, Allegra Fortuny. Kami bermain siapa yang akan paling banyak memiliki luka. Hal ini membuat takut semua orang,

padahal sebenarnya, itu menyenangkan... (Liberati, 2009:332--333).

Di masa lalu, Thérèse juga ternyata pernah berhubungan dengan La Sultane. Mereka saling mengenal ketika Thérèse menjadi asisten mucikari terkenal, Nyonya Claude. La Sultane yang masih polos ingin bekerja di rumah bordil tapi ditolak karena belum berpengalaman. Ia lalu dipengaruhi Thérèse untuk menjadi seorang wanita penghibur di bar.

La Sultane adalah perempuan yang mudah untuk tidur ... denganku ...

La Sultane adalah perempuan gampang, tidak terlalu kuat (Liberati, 2009:310--311).

La Sultane adalah wanita baik-baik sebelum menjadi pelacur, namun karena pengaruh Thérèse ia pergi ke Yaman dan kehidupannya pun berakhir.

Dari hasil pembahasan bagian ini, terungkap bagaimana setiap tokoh yang ada di dalam novel *Morbid Chic* dikuasai oleh obsesi, hasrat, dan juga fetisishis. Pada bagian selanjutnya, kajian dikembangkan pada tindak negasi atau transformasi objek-hasrat yang dilakukan para tokoh.

3.2.2 Negasi atau Transformasi Objek-Hasrat

Semua tokoh dalam novel *L'Hyper Justine* memang digambarkan memiliki sisi gelapnya masing-masing. Tidak ada satupun tokoh yang 'lurus', dalam arti memiliki kehidupan normatif yang standar secara moral maupun seksual. Kedua tokoh utama yaitu Pierre dan Thérèse mewakili kekelaman nyata sifat manusia. Keduanya sama-sama terjerumus di dalam dunia kelim dengan memilih profesi sebagai penipu dan pelacur. Kehidupan keduanya juga berpusat pada pencarian keuntungan pribadi, sehingga mereka memilih untuk melakukan berbagai tipu daya demi mencapai tujuan tersebut.

Meski ada kesamaan, sosok Thérèse tampak lebih berani melakukan manipulasi demi mendapatkan kesenangannya. Berbeda dengan Pierre, Thérèse sama sekali tidak peduli jika perbuatannya membuat orang lain menderita. Hal ini sesuai dengan konsep *Morbid Chic*. Demi mengejar kesenangan pribadi, segala hal dianggap sah untuk dilakukan meski sudah di luar batas kemanusiaan dan kewajaran. Ide pemuasan hasrat dan hawa nafsu seringkali menyeret seseorang untuk melakukan hal-hal tidak terduga bahkan menjurus pada kriminalitas. Manusia yang dianugerahi akal dan pikiran seringkali menggunakan kelebihannya itu untuk menyenangkan diri sendiri.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Lacan (Innayah, 2014:26) bahwa hasrat membuat gelisah dan menggerakkan manusia untuk bertindak dalam tujuan memuaskan hasrat untuk memenuhi *lack*. Namun, pemuasan itu hanya dapat terjadi melalui “negasi”, penghancuran atau sekurang-kurangnya transformasi objek hasrat tersebut.

Di dalam alur cerita terlihat berbagai potret perilaku manusia yang menunjukkan kebobrokan jiwa mereka, yang tidak peduli pada nilai-nilai moral. Para tokoh itu masuk ke dunia yang kelam karena pilihannya sendiri. Meskipun alasan awalnya berbeda-beda, pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang merasa nyaman memeralat orang lain untuk kepentingan mereka pribadi. Karakter setiap tokoh pun digambarkan didominasi oleh jiwa yang gelap, dan dikuasai oleh nafsu duniawi semata. Materi, seks, dan kekuasaan adalah hal-hal yang paling penting di dalam hidup mereka. Berkumpulnya orang-orang yang memiliki persamaan sifat, karakter, dan latar belakang itu menunjukkan bahwa mereka dipertemukan oleh takdir.

Latar tempat dalam cerita juga penting untuk dikupas, mengingat daerah di mana para tokoh hidup merupakan bagian dari lingkungan yang akan

memengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kemampuannya untuk hidup dan bertahan. Cerita dalam novel *L'Hyper Justine* berpusat di kota Paris tempat Thérèse Legros menetap. Rumah di Jalan Castiglione itu sering menjadi tempat perjamuan makan malam bersama kolega-koleganya yang merupakan kalangan elite Prancis. Mereka terdiri dari para artis, gay dan lesbian, serta gadis-gadis muda yang mabuk. Selain memiliki ruang pertemuan luas yang sering dijadikan ruang berkumpul Thérèse dan tamu-tamunya, di rumah itu ada sebuah studio sebagai ruang kerja Thérèse, perpustakaan, serta satu ruangan khusus bernama *chambre des filles*, kamar para gadis, tempat favorit bagi Thérèse untuk memuaskan diri.

Dengan menolak lingkungan para homoseksual feminis, melalui kecintaan terhadap kemewahan dan romantika, ia selalu menyukai wanita-wanita muda yang mencintai uang. Wanita-wanita panggilan... (Liberati, 2009:150--151).

Para tamu Thérèse biasanya terdiri dari selebriti, politikus dan orang-orang terpandang lainnya. Kehidupan mereka tidak lepas dari hasrat untuk mencari kesenangan, dan prostitusi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kesenangan tersebut. Tubuh pun menjadi komoditas bagi pemenuhan hasrat, sehingga prostitusi dapat menjadi sarana yang menguntungkan kedua belah pihak. “*Pesannya jelas: aku seorang pelacur, kau bisa memilikiku, tapi harus membayar* (Liberati, 2009:32)”.

Kecenderungan semacam ini menjadi semakin bebas terungkap, sehingga mendorong para pelakunya untuk berani mengakui identitas diri termasuk orientasi seksual mereka. Sikap permisif masyarakat dan perlindungan hukum pun membuat komunitas homoseksual semakin banyak dibentuk di berbagai belahan dunia termasuk di Paris sebagai ajang sosialisasi.

Tiga firaun homoseksual terbungkus dengan buruk dalam pakaian kusut mereka dan kerah baju berbalut warna kotor, berdiri di balkon terkenal itu (Liberati, 2009:221).

Melalui pengamatan Pierre, terungkap degradasi moral pada manusia-manusia modern yang tidak dapat dihindarinya. Pierre menyadari bahwa dirinya pun bukan orang baik, namun ia terkejut melihat kenyataan kemanusiaan yang semakin suram.

Kembalinya Pierre ke Paris terasa sangat berat. Terbenam dalam ketidaktenangan yang menjadikannya kurang perasa bahkan sampai pada taraf tidak merasakan lagi kulitnya ..., ia cemas akan menjadi mayat hidup, ... Hilangnya kepekaan selalu menjadi beban pikirannya, ia menyamakannya dengan kurangnya daya pikir, turunnyanya ketajaman panca indera. Semakin tua, orang-orang menjadi lebih kasar, semakin gelisah, semakin lama makin tolol. Ini merupakan kesadarannya akan beban moral... (Liberati, 2009:46--47).

Dunia *Morbid Chic* yang dipenuhi orang-orang tidak bermoral, diperlihatkan melalui tindakan para tokoh di dalam cerita ini, yang semuanya berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan. Hal lain menjadi tiada artinya, asal nafsu dan hasrat duniawi terpenuhi. Bahkan ada pula tendensi orang-orang yang mendapatkan kepuasan bila dapat membuat hidup orang lain menderita (Liberati, 2009:152).

Kita harus berpikir untuk diri sendiri, menyelesaikan masalah-masalah kita sendiri (...). Aku tidak bisa melakukannya. Kebanyakan orang bisa menjalani dan mengkaji hidup mereka, tapi aku, aku tidak pernah melakukannya (tertawa). Di separuh waktuku aku lupa apa saja yang telah kulakukan. Bahkan apa

yang aku ingat tidak selalu benar terjadi... (Liberati, 2009:147).

Narasi di atas dinyatakan Thérèse yang tidak peduli pada pandangan orang lain terhadap dirinya. Ia tidak merasa risau meskipun dirinya menjadi bahan pergunjungan orang lain. Mengenai masa lalunya yang pernah berhubungan dengan prostitusi, Thérèse tidak menyesalinya dan memiliki pandangan bahwa hal itu wajar dilakukan.

Thérèse menganggapnya tidak penting. Dari pandangan-pandangan yang dilayangkan padanya, jelas sekali bahwa lebih dari sekali kepribadiannya patut untuk dicurigai. Sifat jahatnya ... Kebobrokan-kebobrokannya ... Apa pentingnya? Ia tahu bahwa Grisélidis menuding dirinya bertanggung jawab atas pemotongan jarinya dan menyebarkan hal itu kemana-mana (Liberati, 2009:281).

Bahkan pada tahun 1975, dan mungkin sejak sebelumnya, ketika hal-hal seperti itu lebih dirahasiakan. Jadi antara diperlakukan seperti seorang pelacur tanpa dibayar atau tidur demi uang, tidak ada keraguan lagi (Liberati, 2009:311).

Kutipan di atas menunjukkan pikiran pragmatis Thérèse yang menganggap bahwa lebih baik menjadi pelacur karena mendapat bayaran, daripada menjadi wanita yang tidur dengan orang lain hanya berdasarkan rasa suka. Ia menanamkan pandangannya ini kepada banyak gadis muda di sekitarnya, termasuk pada La Sultane, sehingga mereka ikut terjerumus dalam dunia prostitusi.

Berbeda dengan Thérèse, Pierre memiliki pandangan sendiri mengenai dunia prostitusi. Meskipun ia tidak mempermasalahkannya para pelaku prostitusi, namun ia tidak menyukai orang-orang yang terang-terangan membanggakan profesi tersebut. Menurut

Pierre hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan.

Pierre membenci para pemakai obat-obatan, gadis-gadis bayaran dan terutama mereka yang menggunakan kata «pelacur» untuk memanggil dirinya sendiri (Liberati, 2009:20).

Kehidupan manusia sekarang yang semakin keras memang hampir tidak menyisakan tempat untuk hal lain, kecuali upaya memenuhi hasrat demi kesenangan dan keuntungan pribadi.

Masalahnya, adalah uang... Saat ini semua orang tahu, bahkan di daerah, bahwa tidak ada kehidupan yang sebenarnya, hanya uang yang berarti. Saat ini adalah jamannya pakaian-pakaian, kemewahan... (Liberati, 2009:57--58).

Gambaran tadi menunjukkan bahwa saat ini materi memang lebih penting daripada hal lainnya, termasuk keselamatan diri sendiri. Kekejaman dunia saat ini juga terwakili oleh semakin senangnya orang membicarakan keburukan orang lain. Bergosip telah menjadi salah satu hal favorit untuk dilakukan ketika berkumpul bersama teman.

Suatu kelakar menyenangkan selalu menyantarkan suasana. Pengunjung restoran gelap itu tertawa sama puasnya dengan semua yang merasa senang memiliki gosip yang lebih pantas diceritakan daripada cerita-cerita eksis untuk berjalan-jalan di petang hari (Liberati, 2009:109).

Pencerita dengan leluasa memaparkan kebobrokan-kebobrokan manusia dan kesemrawutan kehidupan mereka dalam usaha untuk mencapai keinginan dan hasratnya, tanpa mengindahkan nilai-nilai moral.

4. SIMPULAN

Rentetan kejadian dalam novel *L'Hyper Justine* mencerminkan semakin rendahnya moralitas manusia modern.

Materialisme dan hedonisme menjadi penggerak para tokoh untuk melakukan berbagai tindakan di luar aturan, yang berujung pada terjalannya rangkaian peristiwa tabu dan amoral. Prostitusi, manipulasi, sadisme, homoseksualitas, dan tindak kriminal menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Representasi jiwa-jiwa yang kelam yang hanya memikirkan nafsu duniawi terlihat dari kepribadian para tokoh yang dianalisis. Kekelaman jiwa ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan gelap para tokoh, yang semakin menjadi-jadi karena dikelilingi oleh tokoh-tokoh lain yang juga bersifat *morbid*.

Dengan demikian terbukti bahwa konsep *Morbid Chic* dalam *L'Hyper Justine* berkorelasi dengan hasrat para tokoh yang berubah menjadi suatu kebutuhan tak terkendali, sehingga mengatur kepribadian mereka agar melakukan apapun yang dapat dilakukan untuk memenuhinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (2012). *Sastra sebagai Produk dan Produsen Kebudayaan Sebuah (De)Konstruksi*. Yogyakarta: Yasayo.
- Guilbert, C. (2009). Simon Liberati invente un Cabinet de Curiosités "Morbid Chic." Retrieved December 13, 2017, from http://www.lemonde.fr/livres/article/2009/08/27/1-Hyper-justine-simon-liberati-invente-un-cabinet-de-curiosites-morbid_chic_1232356_3260.htm1#K1uRLor6sorUeG1C.99
- Innayah, N. (2014). *Hasrat yang Tak Terpenuhi Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov*. Universitas Gadjah Mada.
- Ismoyo, J. (2012). Pemikiran Jacques Lacan. Retrieved December 15, 2017, from <http://www.ismoyojessy.id/2012/01/pemikiran-jacques-lacan.html>

- Liberati, S. (2009). *L'Hyper Justine*. Paris: Flammarion.
- Manik, R. . (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *POETIKA*, IV(2).
- Reader, K. (2006). *The Abject Object: Avatars of the Phallus in Contemporary French Theory*. Amsterdam-New York: Rodopi.
- Robertus, R. (2010). *Seri Kuliah Umum Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis*. Jakarta.
- Turner, S. . (1993). *Emile Durkheim: Sociologist and Moralist*. London: Routledge.